

**DAMPAK KEBERADAAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA)
TERHADAP KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DUSUN NGABLAK,
DESA SITIMULYO, KECAMATAN PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL**

Novia Harum Solikhah, Ahmad Syaiful Hidayat, dan Alvian Angga Nur Ardian
Mahasiswa FIS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The aims of the research were to reveal the daily social activities of the people living around a landfill and to find out the impact of the existence of a landfill of Piyungan Bantul on the condition of the surrounding society.

The reserach method used was descriptive qualitative. The data were collected through interviews and observations. The respondents of the interviews were the manager of the landfill of Piyungn, the head of the dusun, the head of the neighbourhood organization, the chief of the mosque caretakers, the chief of the scavenger organization, the people of Dusun Ngablak and some scavengers. In conducting the observation, the reserachers used an observation guide, namely the observation on the interaction of the people in the society, how the members of the society invilve themselves in the social life, and how the scavengers work in the landfill. The type of observation was partial participative observation.

The result of the research showed that the impact of the landfill on the social activities was that it brought extra activities for the people such as working as scavengers, running small shops, and raising cattle. The impacts on the social condition of the society were that the people's economy was getting better, the unemployment rate decreased, the people's quality of life improved. Environmentally, the lanfill caused pollution to the environment and air pollution. In terms of health, people did not care about the landfill as they considered it as somthing common. In the aspect of social life, the people living around the landfill did not have good communication and interaction with their neighbours as they were busy with their own jobs. In relation to education, parents did not give enough attention to their children's education because they spent more time in the landfill to get rupiahs. They believed that the landfill is a field of gold.

Key words: landfill, social condition, society

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya pastilah tidak terlepas dengan adanya sampah, karena sampah merupakan hasil efek samping dari adanya aktivitas manusia, hasil-hasil dari organisme ataupun hasil proses alamiah. Seiring berkembangnya waktu, populasi manusia semakin bertambah dan perkembangan teknologi pun semakin canggih sehingga banyak menghasilkan sampah dalam berbagai macam, seperti hasil-hasil produksi dari berupa sampah rumah tangga maupun sampah berupa limbah pabrik yang mengandung zat-zat kimia (*Fluor, Clorida, Bromida, dan Iodida*) berbahaya bagi kesehatan manusia maupun lingkungan sekitar. Apalagi jika sampah-sampah tersebut tidak terkelola dengan baik,

sampah tersebut dapat mencemari lingkungan, mengganggu dan merusak ekosistem, dan akan menimbulkan bau yang tidak sedap.

Melihat adanya permasalahan-permasalahan terkait sampah tersebut, tidak menutup kemungkinan dapat pula terjadi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kota Yogyakarta yang terletak di Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Pembangunan TPA yang telah dilakukan sejak tahun 1992 dan mulai dioperasikan tahun 1995 di atas tanah seluas 12 hektar dengan kapasitas 2,7 juta m³ sampah, mempunyai luas 92.660 m², total daya tampung 1.776.224 m³, dan volume tersisa 723.706 m³. Sampah yang dibuang atau masuk ke TPA tersebut rata-rata 400 ton per hari. Saat ini TPA seluas 10 hektar itu sudah 80% penuh. Masa pakai TPA Piyungan ini diperkirakan mencapai 10 (sepuluh) tahun setelah pengoperasiannya. Faktanya, sampai sekarang TPA Piyungan masih beroperasi, dikarenakan belum ada rencana untuk pemindahan TPA.

Berdasarkan Tribun Jogja (Senin, 21 Februari 2011) bahwa sampah-sampah yang dihasilkan masyarakat Yogyakarta semakin hari semakin bertambah. Daya tampung sampah-sampah di TPA Piyungan pun mencapai titik *overload*, yaitu kapasitas yang melebihi batas. Pada tahun 2012 akan diadakan perluasan tempat penampungan akhir dan pemerintah diminta untuk serius memikirkan perluasan TPA tersebut. Apabila tidak segera dipikirkan, satu hingga dua tahun mendatang akan terjadi penumpukan sampah di Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas-aktivitas sosial masyarakat dan mengetahui pengaruh keberadaan TPA Piyungan terhadap kondisi sosial masyarakat. Manfaat dari penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui aktivitas-aktivitas sosial masyarakat dan dampak TPA terhadap kondisi sosial masyarakat. Penelitian yang dilakukan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan kedalam karya nyata. Bagi mahasiswa penelitian ini sebagai pijakan dasar mengetahui dampak dari TPA. Bagi masyarakat, penelitian ini agar dapat memberikan motivasi untuk bersimpati dan berpartisipasi dalam mencegah dampak negatif dari sampah dan sadar terhadap kepedulian lingkungan.

KAJIAN TEORI

TPA adalah tempat pembuangan akhir. Tempat pembuangan akhir sampah adalah tempat untuk menyingkirkan sampah sehingga aman. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau tempat pembuangan sampah (TPS) ialah tempat untuk menimbun sampah dan merupakan bentuk tertua perlakuan sampah (Wikipedia: 2011). Menurut Drs. Gendut, B.Sc., M.A., Ketua Sekber Kartamantul, menjadikan lokasi wilayah Bantul sebagai TPA bermula dari akibat terbatasnya lahan di Kota Yogyakarta yang penuh dengan pemukiman dan memungkinkan tidak dijadikannya sebagai lokasi TPA, dan wilayah bagian

kabupaten Sleman masih memiliki hutan merupakan daerah "Recharge Area" untuk menangkap air sebagai suplai kawasan dibawahnya, sehingga tidak memungkinkan adanya lokasi TPA juga, kemudian dipilihlah Kabupaten Bantul yang masih mempunyai lahan terbuka dan cukup luas, dengan kepadatan penduduk yang kecil dibandingkan dengan Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta (<http://www.scribd.com/doc/51056261/Tugas-Geologi-yogyakarta>).

Pengertian dampak secara umum, dampak adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berarti, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya 'sesuatu'. Menurut pengertian itu, sesuatu tersebut merupakan TPA, dan konsekuensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu yaitu adanya sampah dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun sosial masyarakat, sehingga berdasarkan Undang-Undang Lingkungan Hidup (UULH) tahun 2009, pasal 16 yaitu:

"Setiap rencana yang diperkirakan mempunyai dampak penting terhadap lingkungan wajib dilengkapi dengan analisis mengenai dampak lingkungan yang pelaksanaannya diatur dengan peraturan pemerintah".

Pada dasarnya semua usaha dan kegiatan pembangunan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup. Perencanaan awal suatu usaha atau kegiatan pembangunan sudah harus memuat perkiraan dampaknya yang penting terhadap lingkungan hidup, guna dijadikan pertimbangan apakah untuk rencana tersebut perlu dibuat analisis mengenai dampak lingkungan (Koesnadi, 2009: 252).

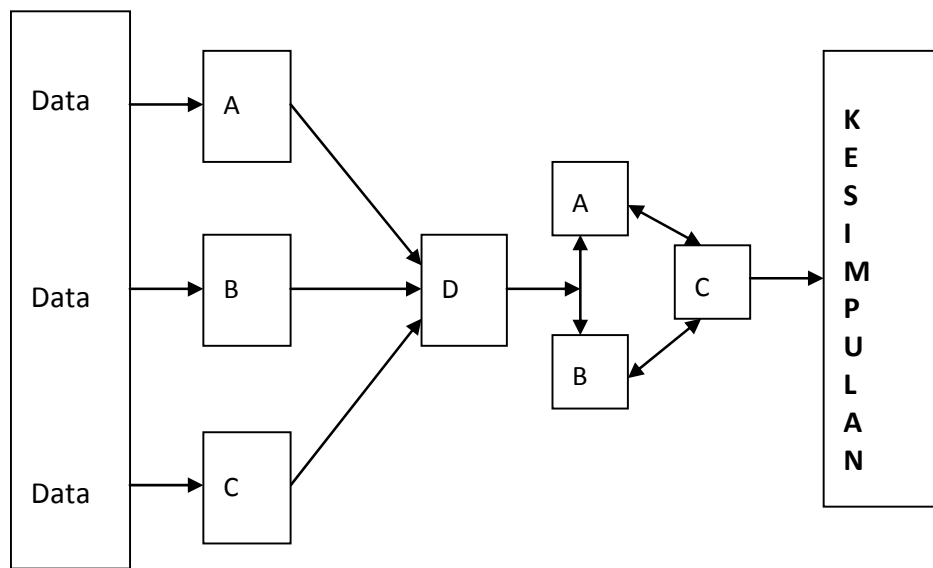
Menurut Tukiman, Kepala Dukuh Ngablak, Masyarakat Dusun Ngablak terdiri dari ±1000 warga, yang terdiri dari 5 RT dan masing-masing RT terdiri dari 50-60 kepala keluarga. Mata pencaharian warga beraneka ragam, antara lain sebagai pengajar, pedagang, penjual, petani, dan terutama pemulung. Keadaan masyarakat Desa Sitimulyo, menurut data rekap kegiatan Penyehatan Lingkungan (PLP) tahun anggaran 2008, dinyatakan belum sejahtera (kurang mampu) dan menempati daerah tertinggal (daerah kumuh).

METODE PENELITIAN

Kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti membawa daftar pertanyaan sebagai acuan dalam pengambilan data dari responden. Kemudian peneliti menguraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian. Selain itu untuk memperkuat data yang dicari, peneliti mengambil beberapa gambar dan melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan mengacu pada lembar observasi. Observasi yang dilakukan antara lain mengenai interaksi antar masyarakat, bagaimana masyarakat menjalani kehidupan sosialnya, dan bagaimana cara kerja pemulung di Tempat Pembuangan Akhir.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara yaitu dilakukan dengan cara komunikasi tatap muka. Narasumber dalam wawancara ini adalah Ketua Pengelola TPA Piyungan (Surono), Ketua Dusun (Tukiman), Ketua RT (Dalwanto), Ketua Paguyuban Pemulung (Sudimiyarto), Ketua Takmir Masjid (Murdani), warga Dusun Ngablak (Sugiarti), dan pemulung (Martinem dan Sukiman).

Dalam validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi berdasarkan sumber, yaitu karena kami melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang telah kami peroleh dengan membandingkan dan melakukan observasi kembali kepada narasumber lain.



Bagan Validasi

Peneliti mencari dan mengumpulkan data dari berbagai narasumber (A, B, C). Kemudian peneliti (D) mendapatkan data dan melakukan triangulasi data (A-B-C) kemudian didapat suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak adanya keberadaan Tempat pembuangan Akhir (TPA) terhadap kondisi sosial masyarakat dapat diketahui dengan pendekatan beberapa aspek.

1. Ekonomi

Pengaruh dalam bidang perekonomian masyarakat Dusun Ngablak dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yaitu tingkat perekonomian masyarakat meningkat, taraf hidup masyarakat membaik, mengurangi pengangguran karena terdapat mata pencaharian baru yaitu pemulung dan pengepul dan juga sebagai peternak sapi dan kambing.

2. Kesehatan

Masyarakat Dusun Ngablak tidak mengeluhkan dengan keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) bagi kesehatan mereka. Awalnya masyarakat memang merasa terganggu dengan polusi udara, debu, polusi suara, bau yang sangat menyengat apalagi saat musim hujan, lalat yang hinggap dan berterbangan sehingga mengganggu aktivitas mereka, namun setelah beberapa bulan tinggal di daerah tersebut, warga tidak memperlakukannya hal ini dan menganggapnya biasa saja. Pengaruh kesehatan bagi masyarakat sekitar dan pemulung tidak banyak dirasakan. Hanya terkadang mereka merasakan gatal-gatal di kulit, batuk-batuk, dan sesak. Namun hal tersebut tak dihiraukan dan mereka tetap bersemangat dalam bekerja tanpa mempedulikan kesehatan mereka.

Setiap 1 bulan sekali diadakan pemeriksaan kesehatan gratis oleh Kantor Unit Pengelola TPA Piyungan bagi masyarakat Dusun Ngablak dan sekitarnya serta untuk pemulung. Pemeriksaan cek kesehatan gratis dan pemberian obat secara cuma-cuma bagi masyarakat Dusun Ngablak dan pemulung. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kesehatan masyarakat dan mengontrol kesehatan mereka meskipun mereka tinggal di daerah yang kumuh dan tidak sehat. Pemantauan terhadap air dan sumur pantau di sumur-sumur penduduk juga rutin dilakukan. Pemantauan dilakukan setiap 3 bulan sekali oleh STTL. Hal tersebut untuk mengetahui apakah air sumur terkontaminasi dengan cairan limbah dan untuk menjaga ke higienisan air sumur. Produksi air untuk masyarakat Dusun Ngablak diambil dari air PAM yang diambil dari daerah bawah yang jauh dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

3. Pendidikan

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Dusun Ngablak adalah sebagai pemulung. Namun para orang tua tak ingin anak mereka menjadi seperti mereka sebagai pemulung. Semangat mereka bekerja demi menghidupi keluarga dan untuk membiayai pendidikan anak mereka terlihat dalam peluh yang tak mereka hiraukan. Pendidikan anak adalah utama meskipun orang tua tak pernah mendampingi anak bagaimana anak belajar di sekolah maupun dalam pergaulan kesehariannya. Anak dititipkan kepada nenek atau kakek mereka. Pagi hari sebelum anak berangkat ke sekolah, orang tua sudah berangkat memulung mengais rejeki dari tumpukan-tumpukan sampah. Mereka pulang petang hari ketika anak-anak sudah tertidur sehingga sedikit sekali orang tua memantau perkembangan pendidikan anak. Ini memberikan pengaruh dalam pendidikan anak yaitu kurangnya perhatian dari orang tua karena disibukkan dengan pekerjaan mereka mengais rejeki di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

4. Lingkungan

Dampak bagi lingkungan dari adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yaitu adanya pencemaran lingkungan, limbah cair mengontaminasi sumur-sumur warga, jalan rusak dan berlubang dikarenakan setiap harinya dilalui sebanyak ± 160 truk yang membawa muatan sebanyak 350-400 ton sampah. Disamping mengganggu lingkungan, tempat pembuangan Akhir Sampah menyumbang 10% dari sampah sehingga termanfaatkan. Untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan dan menekan pencemaran lingkungan berbagai upaya sudah dilakukan seperti pengelolaan *control land fill* yaitu sampah datang kemudian diratakan dan ditimbun tanah. Dengan tawas pengendapan yaitu menggunakan air raton untuk penampungan dan pengelolaan licit (air bersih). Upaya terakhir yang akan dilakukan adalah memesan alat yang disebut *treatment*, jika sudah siap maka bulan September sudah mulai dioperasikan. Cara kerja *treatment* yaitu dengan mengolah cairan-cairan limbah yang ada kemudian keluar air bersih yang aman jika dikonsumsi warga.

5. Sosial Kemasyarakatan

Hubungan sosial kemasyarakatan antar masyarakat berjalan dengan baik. Kegiatan seperti arisan warga Dusun Ngablak dan pemulung, gotong royong semua masyarakat Dusun Ngablak berjalan dengan baik. Untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan semuanya rukun dan baik tidak ada perbedaan antara pemulung dan masyarakat. Namun untuk hubungan interaksi antar individu kurang terlihat. Pintu rumah banyak yang tertutup dikarenakan lalu lintas truk besar, masyarakat sibuk dengan pekerjaan masing-masing dari pagi tiba hingga petang menjelang sehingga sedikit komunikasi dengan antar tetangga.

Hubungan masyarakat dengan para petinggi desa juga tidak terlalu harmonis. Namun hal tersebut kami temui hanya sebagian kecil masyarakat Dusun Ngablak. Dengan adanya keberadaan tempat Pembuangan Akhir (TPA) justru membawa persengketaan lahan antara petinggi desa dan salah satu warga tersebut. Pasalnya, tanah yang dimiliki oleh orang tersebut berada di area Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dan pada akhirnya tanah tersebut ikut digunakan sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Menurut petinggi desa tersebut, tanah masyarakat yang digunakan untuk Tempat Pembuangan Akhir akan diganti. Hampir seluruh tanah masyarakat yang digunakan sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sudah diganti. Namun hanya tanah milik bapak X yang belum sepenuhnya diganti. Selang beberapa tahun, tanah milik bapak X sudah diganti beberapa hektar tanah yang digunakan namun sisanya belum terpenuhi. Sampai sekarang sejak pertama pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) masalah itu tak kunjung selesai.

Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) memang nyata memberikan dampak terhadap kondisi sosial bagi masyarakat Dusun Ngablak. Dampak positif yang membuat martabat mereka terangkat

dalam bermasyarakat, penghasilan yang meningkat, dampak terhadap kondisi desa mereka, dampak pada kehidupan individu masing-masing, bahkan dampak yang merugikan sekalipun yang dirasakan beberapa masyarakat Dusun Ngablak dan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat Dusun Ngablak antara lain mengais sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dimana hal tersebut dijadikan mata pencaharian utama (pemulung). Gotong royong setiap masyarakat dan pemulung setiap hari Minggu. Arisan bersama warga (perempuan dan laki-laki) dan pemulung. Aktivitas masyarakat sebagai pengajar di lembaga-lembaga pendidikan (SD, SMP, SMA). Bekerja di Kantor Unit Pengelola TPA. Bekerja di sawah sebagai petani, peternak kambing dan sapi, pedagang, serta penjual.

Dampak adanya keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap kondisi sosial masyarakat Dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul yaitu dalam bidang ekonomi meningkatkan perekonomian warga, meningkatkan kesejahteraan dan menaikkan martabat masyarakat karena meskipun hanya dengan mengais sampah namun penghasilan mereka tercukupi, bisa membeli hewan-hewan ternak maupun barang-barang berharga untuk tabungan mereka. Dalam sisi sosial kemasyarakatan, kegiatan arisan, gotong royong, menumbuhkan kebersamaan meskipun interaksi sosial dan komunikasi antar masyarakat sedikit dikarenakan mereka menghabiskan banyak waktu di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sehingga banyak waktu terbuang di luar dan hanya kegiatan-kegiatan tertentu dapat mempertemukan mereka untuk saling mengenal. Hal tersebut juga memberikan dampak kepada anak-anak mereka khususnya orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai pemulung. Perhatian mereka terhadap anak-anak sedikit, apalagi dalam pendidikan anak-anak mereka. Tak jarang pendidikan anak-anak mereka terlantar karena kesibukan orang tuanya mencari nafkah dari mengais sampah. Dampak bagi kesehatan masyarakat tidak begitu terganggu meskipun terkadang merasakan gatal-gatal, batuk, dan sesak. Mereka tidak mepedulikan hal itu. Namun dari Ketua Pengelola Tempat Pembuangan Akhir (TPA) memberikan pemeriksaan kesehatan gratis untuk mengontrol kesehatan masyarakat.

Saran

Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang terletak di Dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul memberikan dampak terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah kami lakukan, maka peneliti memberikan saran untuk pemerintah agar mereklamasi Tempat Pembuangan Akhir sampah (TPA). Pemerintah juga harus segera mengambil

kebijakan yang lebih tegas untuk kesejahteraan pemulung dan warga Dusun Ngablak, melindungi warga yang bekerja di tempat tersebut terutama pemulung, perbaikan infrastruktur untuk kelancaran transportasi dan komunikasi warga Dusun Ngablak.

Saran yang dapat peneliti berikan untuk masyarakat Dusun Ngablak yaitu warga Dusun Ngablak dan pemulung yang bekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) harus memikirkan bagaimana mereka keluar dari pekerjaan yang tidak sehat tersebut. Mereka seharusnya tidak menggantungkan pekerjaan di tempat tersebut. Mereka juga harus memikirkan bagaimana jika tempat tersebut tiba-tiba ditutup dan pindah ketempat lain sehingga mereka kehilangan pekerjaannya. Mereka harus mengubah pola pikir mereka bahwa jangan hanya cukup menerima kenyataan hidup yang mereka dapatkan sekarang (sebagai pemulung), namun mereka harus memikirkan bagaimana menaikkan harkat dan martabat mereka dengan misalkan mencari pekerjaan diluar sana yang lebih layak untuk mereka dapatkan. Bukan ditempat yang kumuh dan kotor seperti itu. Untuk keberlanjutan anak-anak mereka maka pendidikan moral harus ditanamkan pada anak-anak agar tidak bernasib sama seperti orang tua mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Diunduh dari <http://www.scribd.com/doc/51056261/Tugas-Geologi-yogyakarta>. (20 Juli 2011).
- Hardjasoemantri, Koesnadi. 2009. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University. Halaman 252.
- Husaini, Usman dan Purnomo, Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 130.
- Sastrawijaya, Tresna. 2000. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 176.
- Tribun Jogja*. 2011 (Senin, 21 Februari 2011). Pemerintah Diminta Segera Pikirkan Perluasan TPA Piyungan. Diunduh dari <http://jogja.tribunnews.com/2011/02/21/pemerintah-diminta-segera-pikirkan-perluasan-tpa-piyungan>. (20 Juli 2011).
- Tempat Pembuangan Akhir*. 2011. Diunduh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Tempat_pembuangan_akhir (20 Juli 2011).
- Undang-undang Lingkungan Hidup (UULH)* tahun 2009, pasal (16).